

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini akan diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi dan menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain itu, diuraikan juga pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

A. Fokus Penelitian

Membaca sangat penting bagi seorang pelajar. “Membaca adalah keterampilan dasar yang di atasnya semua pendidikan formal bergantung”. (Moats, 1999, hlm. 5) Membaca, ibu dari semua kemampuan belajar, adalah alat dasar pembelajaran dan salah satu keterampilan yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari (Fry, 1997, hlm.9) “keterampilan membaca adalah keterampilan yang paling penting karena merupakan dasar dari semua keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Membaca adalah salah satu kegiatan yang paling penting dalam kehidupan pelajar. Tanpa membaca, Anda tidak akan dapat memperoleh pengetahuan yang mendasar untuk pertumbuhan intelektual Anda. Melalui membaca, Anda menjadi ahli di bidang Anda.” (Erfort, 2005 hlm. 45).

Dengan kemampuan membaca yang memadai, ilmu yang terdapat dalam buku pelajaran dan bahan bacaan lainnya seperti koran, majalah atau buku pendukung pembelajaran yang merupakan sumber utama belajar akan dapat dikuasai. Oleh karena itu, “kemampuan membaca telah menjadi sesuatu yang penting dan sangat diperlukan bagi siswa karena keberhasilan siswa sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk membaca” (Somadayo, dkk. 2013, hlm. 115).

Bagi seorang pelajar, membaca merupakan sebuah kewajiban. Hal ini karena semua hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka selalu berhubungan dengan tulisan. Sebagaimana dinyatakan Justice (2010, hlm.1).

“Bayi, balita dan anak-anak usia prasekolah hidup dalam lingkungan yang penuh dengan buku, majalah, daftar belanja, kupon, dan resep masakan,

dan mereka diasuh di tempat penitipan anak dengan poster, tanda, label, kalender, jadwal dan aturan-aturan tertulis.”

sehingga “semakin mereka mampu membaca dan menulis, semakin besar kemungkinan mereka untuk sukses dalam bidang akademik dan ekonom” .Sementara itu, siswa yang kurang membaca berdasarkan penelitian “*students placed at risk of academic failure could achieve at levels that met national averages.*” (Taylor & Pearson, 2002, hlm.6)

Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebagian pemerolehan ilmu dilakukan peserta didik melalui aktivitas membaca. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. “Tonggak prestasi akademik dan landasan untuk sukses di seluruh kurikulum belajar adalah mahir membaca dan menulis” (Wilson & Trainin, 2007, hlm. 257). Bahkan setelah seseorang peserta didik menyelesaikan studinya, kemampuan dan kemauan membacanya tersebut akan sangat memengaruhi keluasan pandangan tentang berbagai masalah.

”Kemampuan membaca dan menulis merupakan dasar untuk semua bidang pembelajaran dalam kurikulum sekolah. keterampilan keaksaraan menentukan tidak hanya keberhasilan dalam sekolah tetapi juga mempengaruhi kemungkinan seseorang menemukan dan mempertahankan pekerjaan yang memuaskan di luar sekolah, mencapai stabilitas keuangan, menjaga otonomi pribadi dan mempromosikan diri”. (Westwood, 2008 hlm.vii).

Oleh karena itu, “pembelajaran bahasa yang memunyai tugas membina dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik hendaknya menaruh perhatian yang cukup terhadap usaha peningkatan kemampuan dan kemauan membaca peserta didik” (Nurgiyantoro, 2013, hlm.368).

Kemampuan membaca yang telah dikuasai, memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, sehingga pengetahuan yang dimilikinya lebih luas. “Landasan prestasi akademik dan dasar untuk sukses pada lintas kurikulum belajar adalah mahir membaca dan menulis”. (Wilson &Trainin, 2007 hlm. 257). Selain berguna untuk memperoleh pengetahuan dari buku-buku

pelajaran yang wajib dikuasainya kemampuan membaca yang baik sangat berguna bagi kehidupan siswa sehari-hari. “Setiap anak yang tidak belajar membaca awal tidak akan mudah menguasai keterampilan dan pengetahuan lainnya, dan tidak mungkin untuk berkembang di sekolah atau dalam kehidupannya”. (Moats, 1999 hlm.5). Ditambahkan pula oleh (Arnold, 1992 hlm.133), bahwa “penting untuk dapat menggunakan membaca sebagai sumber pengetahuan, tetapi untuk sebagian besar anak-anak (dan kadang-kadang untuk saya) membaca untuk belajar terutama sarana memicu dan memuaskan rasa ingin tahu, membantu untuk memahami dunia non-faktual yang terus berubah.” “Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kehidupan membaca”. (Rahim, 2008 hlm.1)

Siswa SMP dituntut untuk dapat menjadi pembaca yang baik. “Pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu membaca teks bacaannya dengan kecepatan tinggi, tetapi ia mampu memahami isi bacaan tersebut. Jadi, pada dasarnya yang dibutuhkan seorang pembaca ialah keterampilannya membaca sehingga ia mampu membaca dengan cepat dan mampu pula memahami isi bacaannya.” (Dalman, 2013 hlm.44). Hal ini sesuai hasil penelitian Snow, dkk. (2002), bahwa ‘anak yang punya latar belakang literasi yang baik dalam keluarganya lebih mudah mencari pemecahan masalah dalam pendidikannya’. Berdasarkan hasil penelitian OECD (Organisation for Economic Cooperation Development, 2008) “*an individual’s literacy standard is related to his or her quality of life, employability and earning capacity*”. Walaupun pada kenyataannya sebagaimana hasil penelitian (Campbell, Donahue, Reese, & Phillip, 1996; Campbell, Donahue, Voelkl, & Mazzeo, 1999) ‘masih banyak siswa yang belum dapat membaca dengan baik sehingga kurang mampu bersaing dalam pendidikannya’.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang telah dilakukan pada tanggal 30 Juli 2016, terdapat siswa SMPN 2 Bengkayang yang masih memiliki kemampuan membaca yang rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa tersebut ketika diberikan teks berupa penggalan cerpen, siswa tersebut masih harus mengeja, bahkan mengucapkan kata-kata yang berbeda dari tulisan yang dibacanya. Hal ini

Supriyatin, 2017

PENERAPAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS HYPNOTEACHING UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentu sangat bertentangan dengan kondisi ideal sebagai seorang pelajar SMP yang seharusnya tidak lagi bermasalah dalam membaca. Kemampuan membaca yang rendah ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Padahal, keberhasilan di sekolah hampir selalu bersinonim dengan keberhasilan membaca (Slavin, dkk. 2014 hlm.163). Selain itu, sebagai seorang siswa,

“anak harus mahir membaca sehingga ia bisa hidup dengan penuh pengetahuan dan dengan kesenangan dalam peradaban kita yang kompleks, sehingga ia bisa belajar apa pun yang diajarkan di sekolah melalui media membaca. Dia perlu menggunakan bacaan sebagai sarana untuk memperluas pengalamannya, mengikuti minatnya, menjaga perkembangan zaman, mendapatkan informasi tentang hal-hal yang tidak diketahunya, dan untuk memperoleh kesenangan dan rekreasi”. (*Paul Mckee 1948*)

Rendahnya kemampuan membaca siswa yang menjadi subjek, sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Stringfield et al. (1997) bahwa siswa yang kurang mahir membaca memiliki risiko yang sangat tinggi mengalami kegagalan dalam studinya. Demikian juga berdasarkan penuturan guru bidang studi bahasa Indonesia dan guru bidang studi lainnya yang mengajar di kelas siswa yang berkesulitan membaca tersebut. Selain tidak memahami materi pelajaran yang diberikan guru, siswa juga kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tes, baik berupa ulangan harian, dan latihan, yang merupakan kegiatan wajib bagi seorang pelajar. Kesulitan mengerjakan soal yang dialami siswa terlihat dari rendahnya hasil tes baik ulangan harian, latihan, maupun ulangan umum semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang telah dilaksanakan, terutama bila tes bersifat uraian bukan pilihan ganda. Padahal “membaca merupakan bagian dari banyak kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini terintegrasi dengan seluruh program sekolah ” (Russell, 1961 hlm.142).

Selain hasil tes yang diberikan guru di kelas, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, subjek secara fisik tidak memiliki kekurangan seperti ketidaksempurnaan alat ucap, penglihatan, maupun pendengaran, sehingga ketidakmampuannya membaca bukan karena kekurangan secara fisik. Subjek penelitian dapat berbicara dengan lancar , tidak berkaca mata dan menurut hasil

wawancara singkat tidak mengalami kesulitan dalam melihat, demikian juga dengan pendengaran subjek yang berfungsi dengan baik. Akan tetapi, ketika diberikan sebuah teks, siswa tersebut cenderung mengucapkan kata-kata dalam bacaan dengan terbata-bata, mengeja, dan berbeda antara tulisan yang dibaca dengan bunyi bacaan yang diucapkannya. Hal ini karena bahwa “*Skilled reading is a highly complex capability involving many component processes and extensive knowledge*”, (Gagne, Yekovich & Yekovich 1993), sehingga kesempurnaan panca indra siswa tidak menjamin kelancaran membaca siswa tersebut.

Kesulitan membaca yang dialami oleh subjek diperkuat dengan pembelajaran yang dilakukan secara klasikal, sehingga guru tidak dapat memberikan perhatian sepenuhnya pada subjek untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan keadaan ideal bahwa “guru yang baik akan selalu memperhatikan kebutuhan anak secara individual, karena dengan demikian akan sangat membantu dalam perkembangan anak secara optimal”. (Nurjanah,dkk. 2011 hlm.152). Guru sebagai pengajar juga belum pernah memperoleh pelatihan khusus cara mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, karena menurut laporan penelitian Hoffman, (2000) mereka menemukan beberapa perilaku guru yang secara konsisten berkaitan dengan prestasi siswa: kejelasan, variabilitas, antusiasme, orientasi tugas, keterusterangan guru, kesempatan siswa untuk mempelajari kriteria materi, penggunaan komentar yang terstruktur, beberapa tingkat pertanyaan, dan kritik (yang berhubungan secara negatif dengan prestasi).

Selain pembelajaran di sekolah, kondisi keluarga subjek yang tidak terlalu peduli pada kemampuan membaca subjek ditenggarai memperburuk keadaannya, karena tidak adanya dukungan dari keluarga untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialaminya. Padahal faktor utama yang mempengaruhi kemajuan anak di sekolah adalah tingkat perhatian orang tua pada anak di rumah (Tampubolon, 1993 hlm.46).

“ Sangat penting bagi orang tua untuk terus membacakan cerita dan informasi yang ingin anak dengar. Ini akan mempertahankan kesenangan dalam kehidupan, dan terus menyediakan model 'bagaimana cara membaca '.

Supriyatin, 2017

PENERAPAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS HYPNOTEACHING UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ini juga akan menjaga dan mengembangkan pengetahuan anak sehingga anak punya kemungkinan untuk bersaing dengan mereka yang memiliki keberuntungan untuk belajar membaca dengan lebih mudah”. (Reason & Rene, 2003 hlm. 23).

Demikian juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Schiefer & Arterlt (dalam jurnal *Learning and Individual Differences* 2016, hlm.179-188) bahwa terdapat hubungan positif antara peran ibu dalam intervensi terhadap kebiasaan membaca anaknya, dengan kemampuan dan kebiasaan anak membaca. “Bagaimanapun baiknya mutu sekolah, kalau orang tua tidak ikut secara aktif memperhatikan dan membantu anak di rumah, anak itu tidak akan mencapai kemajuan sebagaimana mestinya” (Tampubolon, 1993 hlm.47)

Berdasarkan hasil observasi, subjek masih membaca dengan mengeja, mengucapkan suku kata yang berbeda antara kata dengan tulisan, membaca tersendat-sendat, salah menyebutkan kata yang dibaca, dan melakukan pemenggalan pada kata atau tanda baca yang tidak tepat. Hal-hal tersebut sebagaimana hasil penelitian Cain dan Oakhill (2006) bahwa,

“mayoritas siswa yang lemah pada pengenalan kata akan mengalami kesulitan serius dengan pemahaman. Meskipun sekarang harus diakui bahwa beberapa siswa yang kemampuan membaca-kata berkembang dengan memadai dan lancar masih mengalami kesulitan memahami apa yang mereka baca, terutama ketika berhadapan dengan penulisan gaya ekspositori yang digunakan dalam banyak buku pelajaran sekolah”

Kesulitan dalam membaca ini tentunya bertentangan dengan tugas perkembangan siswa dalam membaca, yang seharusnya telah sampai pada tahap membaca yang sesungguhnya (*refinement of reading stage*). Pada Usia SMP, anak-anak tidak lagi belajar membaca, tetapi membaca untuk belajar (Abraham, 2012). Ditambah lagi dengan fakta bahwa “Sekitar 10 persen hingga 15 persen siswa dilaporkan menunjukkan masalah kesulitan membaca (Walczyk & Griffith-Ross, 2007); Woolley (2007) “banyak yang tidak terdeteksi sampai mereka berada di kelas tinggi sekolah dasar. pemberian intervensi begitu terlambat sehingga biasanya tidak terlalu efektif karena saat itu reaksi sekunder terhadap kegagalan telah secara teratur merusak kepercayaan dan motivasi belajar siswa” (Ziolkowska, 2007).

Supriyatn, 2017

PENERAPAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS HYPNOTEACHING UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa dalam membaca sebagaimana diuraikan di atas, maka diperlukan alternatif pembelajaran yang dinilai mampu memperbaiki keadaan membaca siswa. Alternatif model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran induktif dengan media gambar berbasis *hypnoteaching*. Penggunaan model pembelajaran yang menggunakan gambar dengan tema tertentu sebagai bahan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa berkesulitan membaca.

Hal ini karena, setelah membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal dapat disimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat-ingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep (Levie & Levie 1975). Demikian juga berdasarkan jurnal penelitian oleh Caffarra, dkk. (2016) yang membuktikan bahwa keberhasilan membaca tidak hanya ditentukan oleh pengenalan terhadap kata atau tulisan semata, tetapi oleh gambar atau tampilan visual yang menyertai wacana tersebut. Dengan metode yang dijadikan perlakuan ini, siswa akan diberikan tindakan berupa pelatihan membaca menggunakan gambar-gambar dengan tema tertentu yang telah disiapkan oleh guru.

Diharapkan dengan metode ini siswa lebih mudah belajar membaca karena kata-kata yang diucapkan dan kemudian dibacakan berasal dari gambar yang telah diperlihatkan pada siswa, sehingga siswa memiliki acuan terhadap kalimat yang harus dibacanya. Konsep penggunaan gambar dalam model pembelajaran ini adalah sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa, maka aktivitas di ruang kelas perlu dikembangkan untuk diterapkan dalam seni-seni berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca pemula belajar membaca dan menulis dengan baik (Joyce, 2009 hlm.152).

Tindakan yang diberikan pada siswa berkesulitan membaca menggunakan model induktif bermedia gambar yang telah dipersiapkan oleh guru maupun peneliti memungkinkan siswa mengikuti perlakuan tanpa merasa tertekan dan berat. Dengan metode ini siswa dapat mengembangkan jumlah kosakata yang

dimilikinya, dan belajar membaca dengan lebih menyenangkan. Hal ini karena seperti yang hasil kesimpulan Joyce, Weil dan Calhoun (2009 hlm.150), bahwa pendekatan ini berkaitan dengan perkembangan bahasa siswa, bagaimana mereka mampu memanfaatkan kata-kata yang telah dipelajari dan bagaimana membuat hubungan-hubungan antara kata-kata itu dengan objek-objek di sekelilingnya. Selain itu, penggunaan metode ini diharapkan mampu mengatasi masalah kesulitan membaca yang dialami subjek.

Meskipun tidak memiliki kekurangan secara fisik, akan tetapi pada tahap prapenelitian terlihat bahwa subjek kurang percaya diri dengan kemampuan membaca yang dimilikinya. Hal ini karena subjek menunjukkan ciri-ciri yang bertentangan dengan hasil penelitian Scot & Murray (2006, hlm.361-365), tentang ciri-ciri siswa yang percaya diri, yaitu: a) bertanggung jawab dan dapat diandalkan, b) memiliki tujuan yang jelas dan mandiri, c) percaya pada kemampuan sendiri, d) performa yang tinggi, e) jujur f) memiliki selera humor, g) bersifat religius, h) berani bersaing, i) mampu menentukan kebutuhan yang paling penting.

Subjek menunjukkan rasa gelisah ketika diminta membaca, memiliki kemampuan membaca yang rendah yang ditunjukkan dengan masih mengeja tulisan atau mengucapkan kata-kata dalam bacaan dengan tersendat-sendat, terlihat sangat tegang sehingga hanya bergumam dan wajah yang terlihat kurang nyaman, serta kurang mampu berkomunikasi dalam bentuk tertulis, yaitu menyampaikan hal yang dibacanya pada pendengar. Berdasarkan keadaan subjek tersebut, dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran yang berbasis pada pemberian sugesti positif yang bertujuan membangkitkan rasa percaya diri subjek penelitian, sebagai pendekatan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan rasa percaya diri subjek.

Pada saat diminta untuk membaca, subjek penelitian terlihat tidak percaya diri, sehingga berpengaruh terhadap cara membacanya. Subjek membaca dengan mengeja, tersendat-sendat, berbeda antara huruf yang dengan bunyi huruf yang diucapkannya, salah menyebutkan suku kata, kata, dan membaca dengan sangat

Supriyatin, 2017

PENERAPAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS HYPNOTEACHING UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lambat, yaitu kurang dari 100 kata per menit. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan pendekatan model pembelajaran menggunakan gambar-gambar bertema dengan teknik pemberian sugesti positif secara berkesinambungan ketika pemberian perlakuan berlangsung. Pemberian sugesti positif dilakukan ketika subjek berada pada kondisi *trance*. Joseph Philippe Francois Deleuze (1753-1835) menemukan bahwa sugesti yang diberikan kepada subyek selama dalam kondisi *trance* akan terus terbawa sampai subyek tersadar. Dengan demikian diharapkan selain kemampuan membaca subjek meningkat, kepercayaan diri subjek juga meningkat (dalam Hajar, 2011, hlm. 7).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan media gambar sebagai alat untuk melakukan treatment atau perlakuan untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa berkesulitan membaca. Penelitian menggunakan pendekatan khusus ini perlu dilakukan, karena sebagaimana hasil penemuan *Special Educational Needs Code of Practice* (dalam Farrel, 2006 hlm.20) 'Anak-anak yang menunjukkan ciri-ciri kesulitan belajar spesifik, seperti disleksia membutuhkan program khusus untuk membantu kemajuan dalam kemampuan kognitif dan pembelajarannya, kesulitan yang dialami anak-anak ini mungkin terkait dengan kemampuan sensorik, fisik dan kesulitan perilaku yang bersenyawa dengan kebutuhan mereka' .

Selain menggunakan media gambar, penelitian ini menggunakan pendekatan secara induktif. Hal ini karena perlakuan diberikan dengan menekankan pada bagaimana seseorang menangkap makna berdasarkan fakta-fakta dari apa yang mereka alami atau disengaja untuk dialami siswa, kemudian disinergikan dengan materi membaca dan gambar-gambar. Jadi pendekatan induktif adalah sebuah cara mengajarkan fakta-fakta yang telah dikenal siswa pada konsep baru.

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan tersebut, penelitian tentang kemampuan membaca di SMPN 2 Bengkayang menjadi penting dilakukan karena dapat digunakan untuk memperbaiki prestasi siswa yang selama ini rendah menjadi setara dengan prestasi siswa dari sekolah lain. Hal ini dapat dicapai jika kemampuan membaca siswa subjek khususnya dan siswa SMPN 2

Bengkayang umumnya meningkat. Penelitian tentang masalah membaca pada siswa juga belum pernah dilakukan di SMPN 2 Bengkayang.

Dengan penelitian ini diharapkan kemampuan membaca siswa meningkat, guru bidang studi bahasa Indonesia mampu memperbaiki prestasi siswa, dan mutu sekolah dapat lebih ditingkatkan. Hal ini karena dengan diadakannya penelitian di sekolah tersebut perhatian pihak penyelenggara kebijakan pendidikan terhadap keberadaan dan prestasi sekolah akan lebih intensif.

Selain menggunakan metode yang menggunakan bantuan visual, dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan teknik pemberian sugesti secara berkesinambungan dalam pemberian perlakuan. Pemberian sugesti positif ini dilakukan dengan teknik *hypnoteaching* sebagai basis penelitian. *Hypnoteaching* digunakan sebagai basis dalam penelitian ini karena menurut Hajar (2011, hlm. 80) metode *hypnoteaching* terbukti mampu menciptakan kelas yang menyenangkan bagi para siswa. *Hypnoteaching* bisa diterapkan pada pendidikan formal maupun nonformal yang dimulai dengan mengubah persepsi mereka terhadap guru.

Dengan dilandasi oleh pendapat tersebut maka pendekatan *hypnoteaching* ini digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek penelitian, yang selanjutnya diharapkan mampu mendukung kemampuan membaca siswa.

B. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada fokus penelitian di atas, maka pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini terdiri atas pertanyaan umum dan pertanyaan khusus. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah berikut.

- 1) Bagaimanakah profil siswa berkesulitan membaca nyaring di SMPN 2 Bengkayang?
 - a) Bagaimanakah kemampuan membaca dasar sebelum dan sesudah perlakuan siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang?

- b) Bagaimanakah kesulitan membaca huruf, membaca kata tak bermakna, membaca nyaring, membaca pemahaman, dan menyimak yang dialami siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang?
- 2) Bagaimanakah rancangan pembelajaran membaca nyaring melalui model Induktif Kata Bergambar Berbasis *hypnoteaching* pada siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan rancangan pembelajaran membaca nyaring melalui model Induktif Kata Bergambar berbasis *hypnoteaching* pada siswa dengan kasus berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang?
- 4) Bagaimanakah hasil pembelajaran membaca nyaring melalui model Induktif Kata Bergambar berbasis *hypnoteaching* pada siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai sesuai pertanyaan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang, sehingga siswa tidak lagi membaca dengan mengeja, dan tersendat-sendat, serta mampu mengungkapkan kembali isi bacaan.

Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

- 1) profil siswa berkesulitan membaca nyaring di SMPN 2 Bengkayang;
- 2) kemampuan membaca dasar siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang;
- 3) kesulitan membaca yang dialami siswa berkesulitan membaca nyaring di SMPN 2 Bengkayang;
- 4) rancangan pembelajaran membaca nyaring melalui model Induktif Kata Bergambar berbasis *hypnoteaching* pada siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang;
- 5) pelaksanaan rancangan pembelajaran membaca nyaring melalui model Induktif Kata Bergambar berbasis *hypnoteaching* pada siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang;

Supriyatin, 2017

PENERAPAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS HYPNOTEACHING UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 6) hasil pembelajaran membaca nyaring melalui model Induktif Kata Bergambar berbasis *hypnoteaching* pada siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu membaca khususnya membaca permulaan, memberikan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia, dan mengembangkan kreatifitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran membaca yang lebih menyenangkan sehingga diperoleh hasil belajar sesuai tujuan pembelajaran.

Adapun secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran membaca, terutama guru bahasa Indonesia. Bagi guru dapat dijadikan alternatif metode pembelajara membaca dalam pelajaran bahasa Indonesia, dan menjadi referensi apabila menemukan permasalahan yang sama.

Bagi siswa yang memiliki kelemahan dalam membaca, penelitian ini bermanfaat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, terutama membaca nyaring. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan rasa percaya diri siswa dengan kasus berkesulitan membaca akan meningkat, sehingga kemampuan membaca siswa juga meningkat.

Bagi orang tua yang memiliki anak berkesulitan membaca, penelitian ini dapat membantu orang tua dalam menangani anak yang berkesulitan membaca. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab I memuat sejumlah landasan dasar dalam pelaksanaan penelitian meliputi fokus penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian dan

Supriyatin, 2017

PENERAPAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS HYPNOTEACHING UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

struktur organisasi tesis. Sejalan dengan sistematika organisasinya, bab I merupakan bagian penting dalam mengembangkan bab selanjutnya dalam penulisan tesis ini.

Bab II tesis berisi kajian pustaka, bagian ini menguraikan mengenai sejumlah teori dan relevansinya dengan penelitian. Sejalan dengan fungsinya, pada awal bab II diuraikan mengenai hakikat kemampuan membaca permulaan, tujuan membaca, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, pemilihan bahan bacaan dan keterbacaan. Selanjutnya diuraikan pula tentang model pembelajaran induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching*, hakikat *hypnoteaching*, ciri-ciri kondisi hipnotis dalam proses pembelajaran, aplikasi *hypnostudying* dan manfaatnya bagi peserta didik, kelebihan *hypnoteaching*, hambatan dalam pelaksanaan *hypnoteaching*, dan metode pembelajaran *hypnoteaching*. Selain itu, pada bab ini diuraikan pula tentang asumsi penelitian dan definisi operasional.

Pada bab III tesis ini diuraikan mengenai metode penelitian, fungsi utama bab ini merupakan landasan ilmiah penelitian yang dilaksanakan. Sejalan dengan fungsinya, pada bab ini diuraikan secara komprehensif mengenai prosedur penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Pada bab IV diuraikan data hasil penelitian, yakni penguraian data dalam bentuk deskripsi naratif yang berkenaan dengan deskripsi pelaksanaan bimbingan pembelajaran membaca menggunakan model induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching* bagi siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang.

Bab terakhir dalam tesis ini adalah bab V. Pada bab V diuraikan kesimpulan dan saran penelitian. Bab ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dan sebagai rekomendasi ilmiah peneliti bagi pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Selain berisi sejumlah bab inti yang telah disebutkan, tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka. Daftar pustaka berfungsi sebagai sumber rujukan bagi pembaca mengenai sejumlah kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bagian akhir tesis ini disajikan pula beberapa lampiran terkait dengan

Supriyatin, 2017

PENERAPAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS HYPNOTEACHING UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seluruh proses dan hasil penelitian. Dengan ketersediaan lampiran ini, diharapkan tesis ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang proses dan hasil penelitian.